

KONSEP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN PENDEKATAN *POSITIVE MENTAL ATTITUDE*

Miftachul Taubah¹, Aisyatul Hanun²

¹Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Yudharta Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Ibrahimy Situbondo, Jawa Timur, Indonesia

mifta@yudharta.ac.id, mora.hanun@gmail.com

Abstract:

Learning Arabic is often challenging, especially for students without prior knowledge. This article employs a qualitative method with a literature review approach to investigate the effectiveness of Positive Mental Attitude (PMA) in Arabic language learning. PMA, as a humanistic approach, aims to motivate students, enhance their enthusiasm for learning, and boost their confidence in facing learning challenges. Additionally, PMA helps reduce stress and anxiety, creates a positive classroom environment, and strengthens social relationships among students. The study's findings indicate that PMA supports perseverance and a never-give-up attitude, which overall improves students' language skills and long-term learning experiences. In conclusion, the PMA approach has great potential in facilitating a more effective and enjoyable Arabic language learning process.

Keywords: *Learning, Arabic Language, Positive Mental Attitude*

Received: March 29, 2024

Revised: June 20, 2024

Accepted: June 21, 2024

Published: July 15, 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari upaya memberikan pembelajaran yang baik dan menyenangkan bagi siswa agar memperoleh hasil yang optimal baik jasmani maupun rohani. Sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani tersebut.¹ Disamping itu, sebagai bahasa asing, dalam pembelajaran bahasa Arab pastinya juga dibutuhkan faktor lingkungan berbahasa yang mendukung agar memudahkan proses kalam Arabiyyah diantara peserta didik.² Sementara itu, dari sisi eksternal peserta didik, salah satu elemen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah keberadaan bahan ajar, sehingga seorang pendidik diharuskan mampu mengerahkan upaya terbaiknya untuk menyajikan bahan ajar yang dapat menunjang tujuan pembelajarannya. Pentingnya bahan ajar sebagai sumber pengetahuan dan alat pembelajaran menjadi nyata, terutama

¹Uswatun Mahmudah; Suharsono, "PERAN KONSEP METODE EDUTAIMENT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB," *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2023): 118–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/lahjah.v4i2>.

²Maskuri; Miftachul Taubah; Aisyatul Hanun; Nofiyatun Nahilah, "ANALISIS KESALAHAN DALAM MENGGUNAKAN LAHJAH ARABIYAH PADA MAHARAH KALAM," *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2023): 159–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/lahjah.v4i2>.

dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih cepat dan efisien.³

Penggunaan strategi sosial dan menyentuh wilayah afektif dalam pembelajaran bahasa asing, disebut-sebut bisa membantu peserta didik dalam menguasai bahasa yang sedang dipelajari.⁴ Sehingga wilayah afektif dilakukan dengan menyentuh wilayah rohani peserta didik adalah tidak kalah pentingnya, karena keberhasilan proses belajar juga dibutuhkan sikap positive thinking. *Positive thinking* atau berpikir positif adalah suatu disiplin dimana pikiran dilatih untuk mengubah realitas yang diterima dengan selalu memikirkan hal-hal yang positif. Seseorang yang melakukan ini sambil menyalurkan energi positif seperti optimisme, rasa memiliki, dan rasa hormat maka pencapaian hasilnya menjadi lebih baik dan lebih besar. Berpikir positif adalah tindakan memilih emosi positif dari sekitar dan mengaplikasikannya pada persepsi seseorang. Tujuan berpikir positif adalah menciptakan “kenyataan” baru yang lebih baik dan membentuk mental pribadi seseorang. Pikiran positif adalah pola pikir psikologis yang menimbulkan rasa ingin sukses melalui optimisme. Konsep berpikir positif pertama kali diperkenalkan oleh Napoleon Hill⁵, seorang penulis Amerika yang berspesialisasi dalam menulis tentang perbaikan diri (*self-development*), membuat pemikiran orang-orang yang mengikutinya mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

Generasi suatu bangsa berkaitan erat antara keutuhan mentalnya dan pendidikan yang diterimanya.⁶ Pembentukan mental mempengaruhi pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan intelektual dalam dunia pendidikan Indonesia. Salah satu tanggung jawab utama seorang pendidik adalah menginspirasi anak didiknya untuk terus berupaya menguasai materi yang diajarkan. Peserta didik harus diberikan keyakinan bahwa usaha mereka dalam mempelajari pelajaran tersebut tidaklah sia-sia. Dengan semangat belajar dalam diri peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih lancar, dan peserta didik menjadi lebih mampu memahami materi dengan baik.⁷

Pendidik perlu memiliki keberanian untuk menyadari bahwa mereka adalah figur yang paling sesuai untuk melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta sebagai pelayan bagi

³M Kholison; Aidillah Suja; Cahya Edi Setyawan; Ramandha Rudwi Hantoro, “PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB DENGAN PENDEKATAN KEMAHIRAN BERBICARA,” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2023): 90–102, <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/lahjah.v4i1>.

⁴ Mat Teh Kamarul Shukri, Nik Yusoff Nik Mohd Rahimi, and Embi Mohamed Amin, “Social And Affective Strategies Use Among Arabic Language Students In Terengganu,” *Journal of Islamic and Arabic Education* 5, no. 1 (2013): 11–18.

⁵Napoleon Hill, *Think and Grow Rich*, Revision (Greenwich, Conn.: Fawcett Crest, 1960).

⁶M. G. A. Prabowo, W. A., Thohari, A. N. A., Said, I. A., Prasetya, E., Nurezza, F., & Shandi, “Aplikasi Game Edukasi ‘Positive Mental Attitude’ Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Moral Anak-Anak,” *Electrical Engineering, Telematics, Industrial Technology, and Creative Media (CENTIVE)* 1, no. 2 (2019): 84–87, <https://conferences.ittelkom-pwt.ac.id/index.php/centive/article/view/15>.

⁷Amirul Mukminin, Aisyatul Hanun, and Ahmad Zaini, “Pembelajaran Mahārat Al-Kalām Di SMP Alam Banyuwangi Islamic School,” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2022): 145–53, <https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i2.145-153>.

masyarakat dan negara. Pendidik harus secara konsisten berusaha meningkatkan kemampuannya dengan mengikuti berbagai forum dan kegiatan, serta berinteraksi dengan kelompok profesional lainnya.⁸ Dalam konteks negara Indonesia, populasi terbesar adalah Muslim, jadi belajar bahasa Arab sangat penting. Di sini, pengajaran bahasa Arab menjadi aspek penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Pembelajaran bahasa Arab merupakan tantangan bagi banyak peserta didik, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa tersebut. Pembelajaran Bahasa Arab yang diinovasi dengan pendekatan *Positive Mental Attitude* (PMA) diidentifikasi sebagai salah satu harapan yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan Pendekatan *Positive Mental Attitude* (PMA) khusus dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Penelitian terdahulu mengenai PMA umumnya fokus pada pengembangan pribadi dan pencapaian tujuan hidup secara umum, serta diterapkan dalam konteks pendidikan yang lebih luas seperti motivasi belajar dan peningkatan performa akademik di berbagai disiplin ilmu. Namun, penelitian yang mengaitkan PMA dengan pembelajaran bahasa Arab secara spesifik masih sangat terbatas.

Penelitian ini menghubungkan PMA dengan pembelajaran bahasa Arab untuk menyoroti pentingnya sikap mental positif dalam mengatasi tantangan unik yang dihadapi oleh peserta didik bahasa asing, seperti kesulitan dalam memahami tata bahasa, kosa kata, dan fonetik yang berbeda. Dengan mengadopsi PMA, diharapkan peserta didik bahasa Arab dapat meningkatkan motivasi, mengurangi kecemasan, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam menguasai bahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang berharga seperti optimisme, ketahanan, dan keterampilan interpersonal, yang semuanya berkontribusi pada perbaikan diri dan hubungan sosial yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menerapkan pendekatan studi literatur dan kajian pustaka dengan model *Integrative Review*⁹, dimulai dengan pengumpulan data dari sumber-sumber relevan seperti buku ilmiah dan artikel jurnal terkait pembelajaran bahasa Arab dan *Positive Mental Attitude* (PMA).¹⁰Data dikumpulkan melalui perpustakaan akademik dan basis data online, diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitas, kemudian dianalisis secara mendalam. Informasi penting

⁸Ahmadi M; Maskuri, "Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Arab" 5, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.35316/lahjah.v5i1.01-14>.

⁹W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. (Boston: Pearson, 2011). h. 124.

¹⁰Nanan Wasriah Endang Danial, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009). h. 80.

dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema utama. Temuan dari berbagai sumber diintegrasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang penerapan PMA dalam pembelajaran bahasa Arab, diikuti dengan interpretasi dan analisis kritis. Kesimpulan penelitian merangkum manfaat PMA dalam pembelajaran bahasa Arab dan memberikan rekomendasi praktis untuk pendidik dan peneliti, bertujuan memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Memahami *Positive Mental Attitude* (PMA)

Positive Mental Attitude (PMA), atau dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai 'Sikap Mental Positif,' adalah konsep yang pertama kali dikembangkan dan diperkenalkan oleh penulis dan motivator Napoleon Hill dalam bukunya tahun 1937 yang berjudul '*Think and Grow Rich*'. Dalam buku ini sebenarnya tidak digunakan istilah PMA secara langsung, melainkan menjabarkan pentingnya berpikir positif sebagai prinsip dan faktor keberhasilan.¹¹ Buku Napoleon Hill sudah lama beredar di Indonesia bahkan dianggap best-seller dunia. Namun, versi bahasa Indonesianya berjudul 'Berpikir dan Menjadi Kaya' dan diterbitkan dalam banyak versi desain sampul yang berbeda.

Kemudian, Napoleon menulis buku '*Success Through a Positive Mental Attitude*' bersama W. Clement Stone, pendiri Combined Insurance, di mana mereka mendefinisikan sikap mental positif sebagai kombinasi karakteristik 'plus' yang meliputi kata-kata seperti iman, integritas, harapan, optimisme, keberanian, inisiatif, kemurahan hati, toleransi, kebijaksanaan, kebaikan hati, dan akal sehat yang baik.¹²

Berpikir positif adalah filosofi yang menyatakan bahwa sikap optimis dapat menciptakan perubahan positif dalam situasi kehidupan apa pun dan meningkatkan kinerja.¹³ Para pendukungnya menggunakan pola pikir yang terus-menerus mencari, menemukan, dan menerapkan cara untuk menang atau mencapai hasil yang diinginkan, apa pun keadaannya. Konsep ini kebalikan dari negativitas, kekalahan, dan keputusasaan. Optimisme dan harapan sangat penting bagi perkembangan PMA.¹⁴

¹¹Hill, *Think and Grow Rich*.

¹²W. Clement Stone Hill, Napoleon; Stone, *Success through a Positive Mental Attitude* (New York: Pocket Books, 1987).

¹³Claire Eagleson, "The Power of Positive Thinking: Pathological Worry Is Reduced by Thought Replacement in Generalized Anxiety Disorder," *Behaviour Research and Therapy* March, no. 78 (2016): 13–18, <https://doi.org/10.1016/j.brat.2015.12.017>.

¹⁴Edward C. Chang, *Optimism & Pessimism Implications for Theory, Research, and Practice*, 1st ed. (Washington, DC: American Psychological Association, 2001). h. 101–125.

Menurut *Hospitality Search*,¹⁵ *Positive Mental Attitude (PMA)* adalah filosofi bahwa sikap optimis dapat membawa perubahan positif dan pencapaian yang lebih tinggi dalam berbagai situasi kehidupan. PMA merupakan keyakinan bahwa kinerja diri dapat ditingkatkan melalui pemikiran yang optimis. Sikap positif ini berasal dari pembelajaran observasional yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perubahan pemikiran yang baik juga dipengaruhi oleh orang, keadaan, peristiwa, atau perilaku. Tujuan berpikir positif adalah untuk menciptakan pandangan yang lebih baik. Seseorang yang mempraktikkan PMA memancarkan kesejahteraan dan optimisme yang positif. Bahkan sebuah penelitian yang diterbitkan oleh *Oxford Academic*,¹⁶ menemukan bahwasiko kematian jauh lebih rendah dimiliki oleh orang yang optimis. Sikap mental positif (PMA) menjadi filosofi menemukan kegembiraan yang lebih besar dalam kegembiraan kecil, untuk hidup tanpa ragu-ragu atau mempertahankan diri kita yang paling disayangi, dijunjung tinggi, dengan kebajikan dan nilai-nilai pribadi yang luhur.

Positive Mental Attitude (PMA) adalah sikap mental atau pola pikir yang positif terhadap kehidupan dan berbagai situasi yang dihadapi. PMA mengacu pada cara seseorang melihat dan merespons hal-hal di sekitarnya dengan pandangan yang optimis, percaya pada diri sendiri, dan memandang masalah sebagai peluang untuk tumbuh dan berkembang.

Beberapa ciri dari orang dengan *Positive Mental Attitude* antara lain:

1. Optimisme: Orang dengan PMA cenderung melihat sisi baik dari segala situasi dan berfokus pada solusi daripada masalah.
2. Keyakinan pada diri sendiri: Mereka memiliki keyakinan kuat akan kemampuan diri sendiri dan yakin bahwa mereka mampu mengatasi tantangan yang dihadapi.
3. Berani mengambil risiko: PMA mendorong orang untuk berani mengambil risiko dan menghadapi tantangan baru tanpa merasa takut akan kegagalan.
4. Motivasi yang tinggi: Orang dengan PMA cenderung memiliki semangat tinggi untuk mencapai tujuan dan tetap termotivasi bahkan di tengah kesulitan.
5. Mengambil hikmah dari pengalaman: Mereka belajar dari kegagalan dan kesalahan serta mengambil hikmah dari setiap pengalaman, baik berupa hal yang menguntungkan maupun yang merugikan.
6. Bersikap positif terhadap orang lain: Selain menerapkan sikap positif terhadap diri sendiri, orang dengan PMA juga bersikap positif terhadap orang lain, memberikan dukungan, dan menginspirasi orang di sekitarnya.¹⁷

¹⁵Hospitality Search International, "The Definition of a Positive Mental Attitude - Hospitality Search International," 2023, <https://hospitalitysearch.co.uk/the-definition-of-a-positive-mental-attitude/>.

¹⁶Eric S. Kim and Others, "Optimism and Cause-Specific Mortality: A Prospective Cohort Study," *American Journal of Epidemiology* 185, no. 1 (n.d.): 21–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/aje/kww182>.

¹⁷Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997).

PMA merupakan sikap yang dapat dibangun dan ditingkatkan melalui latihan mental, refleksi diri, serta kesadaran akan cara berpikir yang mendorong pemikiran positif. Keberadaan PMA dapat berpengaruh besar dalam mencapai kesuksesan dan kesejahteraan pribadi maupun profesional.

B. Karakteristik *Positive Mental Attitude* (PMA)

Orang-orang sukses memiliki banyak kesamaan. Bekerja adalah hal yang alami dan yang paling penting. Kreativitas seringkali merupakan penghubung lain antara mereka yang sukses di bidangnya dan ada juga kemauan untuk mengambil risiko. Berikut adalah beberapa ciri pola *Positive Mental Attitude*:¹⁸

1. Fokus (*Focus*)

Pikiran negatif adalah pikiran yang mengganggu. Orang yang sering mengalami pola pikir negatif sering stres tentang banyak hal yang berbeda dan pikiran mereka terus-menerus melompat dari satu tempat ke tempat lain. Pemikir positif dapat fokus pada tugas karena mereka tidak tertarik pada hal lain. Dalam mengejar kesuksesan, fokus adalah langkah besar ke arah yang benar. Tetap positif untuk menjaga fokus Anda sebaik mungkin. Dalam pembelajaran bahasa Arab, fokus sangat penting karena mempelajari bahasa baru memerlukan perhatian penuh terhadap detail seperti tata bahasa, kosa kata, dan fonetik. Pikiran negatif dapat mengganggu proses belajar, membuat peserta didik sulit berkonsentrasi. Dengan pola pikir positif, peserta didik dapat memusatkan perhatian mereka pada tugas belajar, meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menguasai bahasa. PMA membantu mereka untuk tidak teralih oleh hal-hal lain dan tetap berkomitmen pada tujuan belajar.

2. Fleksibilitas (*Flexibility*)

Setiap orang sukses pernah mengalami kegagalan di beberapa titik dalam hidup mereka. Bagaimana Anda menghadapinya? Jika Anda sering berpikir negatif, Anda cenderung menyerah saat menghadapi kesulitan, hambatan, dan tantangan. Mempersiapkan kesuksesan berarti menerima kegagalan dan bersedia menanggung masa-masa sulit. Itulah mengapa pemikiran positif dalam proses kehidupan sangat penting untuk kesuksesan dalam hidup dan di tempat kerja. Pembelajaran bahasa Arab sering kali penuh dengan tantangan, terutama bagi pemula. Fleksibilitas dalam menghadapi kesulitan adalah kunci untuk sukses. Peserta didik yang memiliki pola pikir positif tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan seperti memahami aturan tata bahasa yang kompleks atau menghafal kosa kata yang banyak. Sebaliknya, mereka menerima kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan terus berusaha dengan semangat yang tinggi. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk

¹⁸Others, "Optimism and Cause-Specific Mortality: A Prospective Cohort Study."

beradaptasi dengan berbagai metode pembelajaran dan menemukan cara yang paling efektif bagi mereka.

3. Koneksi Positif (*Life Connections*)

Orang-orang sukses menempatkan diri mereka dengan orang-orang yang berpikiran sefrekuensi. Mereka meminimalkan gangguan energi dan pikiran negatif karena mereka bergaul dengan mereka yang memiliki sikap positif. Orang yang positif merasa lebih mudah berteman dan berbisnis karena mereka lebih menarik dan menyenangkan untuk diajak bicara. Membangun hubungan yang positif dengan sesama peserta didik dan pengajar sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Peserta didik dengan melalui PMA cenderung lebih mudah berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Kelompok belajar yang positif dapat saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan memberikan motivasi satu sama lain. Hubungan yang baik dengan pengajar juga memungkinkan komunikasi yang lebih efektif, di mana peserta didik merasa nyaman untuk bertanya dan mencari klarifikasi.

4. Percaya Pada Diri Sendiri (*Self-Belief*)

Sesederhana kedengarannya, terkadang orang berhasil hanya karena mereka percaya pada diri mereka sendiri. Berpikir positif membangun kepercayaan diri, dan kepercayaan diri adalah salah satu blok bangunan terpenting untuk sukses. Orang yang percaya diri lebih mampu mengungkapkan pendapat mereka pada pertemuan bisnis, misalnya. Orang yang kurang percaya diri takut membela diri sendiri dan karena itu tidak pernah menonjol. Sukses biasanya membutuhkan risiko, dan kepercayaan adalah alasan mengapa Anda menemukan kepercayaan diri untuk mengambil risiko tersebut. Bangun kepercayaan diri Anda dengan mencoba berpikir positif setiap hari. Elemen krusial dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kepercayaan diri. Peserta didik yang percaya diri lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dalam kelas, berbicara dalam bahasa Arab meskipun masih terbata-bata, dan tidak takut membuat kesalahan. Pola pikir positif membangun kepercayaan diri ini, mendorong peserta didik untuk mengambil risiko seperti mencoba berbicara di depan umum atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Keberanian untuk mengambil risiko ini sangat penting untuk kemajuan dalam pembelajaran bahasa.

C. Manfaat *Positive Mental Attitude* (PMA)

Positive Mental Attitude (PMA) memiliki berbagai manfaat yang dapat memengaruhi kehidupan seseorang secara positif. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari memiliki sikap mental positif (PMA):

1. Meningkatkan kesehatan mental: bahwa tingkat stres dan kecemasan bisa berkurang dan meningkatnya ketahanan mental. Hal ini dapat membantu seseorang menghadapi tantangan dengan lebih tenang dan mengatasi masalah dengan lebih efektif.¹⁹ Dalam pembelajaran bahasa Arab, stres dan kecemasan bisa menjadi penghalang besar. PMA dapat membantu peserta didik menghadapi tekanan belajar bahasa baru dengan lebih tenang, mengurangi kecemasan saat menghadapi ujian atau berbicara di depan umum. Ketahanan mental yang meningkat membantu mereka tetap termotivasi meskipun menghadapi kesulitan dalam mempelajari aspek-aspek kompleks bahasa Arab.
2. Meningkatkan kesehatan fisik: PMA telah terbukti berkontribusi pada kesehatan fisik yang lebih baik. Pikiran yang positif dapat membantu mengurangi risiko gangguan kesehatan terkait stres, misalnya penyakit jantung, tekanan darah tinggi dan gangguan pencernaan.²⁰ Stres yang berkepanjangan akibat tantangan belajar bahasa dapat mempengaruhi kesehatan fisik. PMA membantu mengurangi stres, yang pada akhirnya dapat mengurangi risiko masalah kesehatan seperti hipertensi dan penyakit jantung, memungkinkan peserta didik untuk fokus dan belajar bahasa Arab dengan kondisi fisik yang lebih baik.²¹
3. Meningkatkan produktivitas dan kinerja: Orang dengan PMA cenderung lebih termotivasi dan fokus pada tujuan mereka, serta lebih mungkin bekerja keras dan tetap gigih dalam menggapai apa yang mereka inginkan, sehingga produktivitas mereka meningkat.²² Peserta didik dengan PMA cenderung lebih termotivasi dan gigih dalam belajar bahasa Arab. Mereka mampu menetapkan tujuan belajar yang jelas, mengelola waktu dengan baik, dan tetap fokus pada pencapaian tujuan tersebut. Hal ini meningkatkan produktivitas dan kinerja akademik mereka secara keseluruhan.
4. Membangun hubungan sosial yang lebih baik: Sikap positif dan optimisme membuat seseorang lebih menarik dan mudah bergaul. Hal ini dapat membantu membentuk relasi positif terhadap orang lain serta menciptakan suasana sosial yang lebih baik. Orang dengan PMA cenderung lebih mudah bersosialisasi, lebih membantu, dan memberikan dukungan emosional kepada orang di sekitarnya.²³ Dalam kelas bahasa Arab, hubungan sosial yang baik antara peserta didik dan pengajar sangat penting. PMA membuat peserta didik lebih mudah bergaul, menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif. Relasi yang

¹⁹ Martin E. P. Seligman, *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life* (Vintage Books, n.d.).

²⁰ Ed Diener Sonja Lyubomirsky, Laura A. King, "The Benefits of Frequent Positive Affect: Does Happiness Lead to Success?," *Psychological Bulletin* 131, no. 6 (2005): 803–55.

²¹ Hospitality Search International, "The Definition of a *Positive Mental Attitude* - Hospitality Search International."

²² Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, 1997.

²³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (Bantam Books, 1995).

- positif dengan teman sekelas dan guru dapat meningkatkan kesempatan untuk praktek berbicara dan berdiskusi dalam bahasa Arab.
5. Meningkatkan daya tahan emosional dalam menghadapi rintangan: Orang dengan PMA cenderung lebih kuat dalam menghadapi rintangan dan kegagalan. PMA membantu seseorang mengembangkan daya tahan emosional, sehingga lebih mudah untuk pulih dari kegagalan dan kemunduran. Mereka menganggap kegagalan bukan akhir dari segalanya dan dijadikan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang.²⁴ Menghadapi kesulitan belajar bahasa Arab, seperti memahami tata bahasa yang kompleks, bisa melemahkan semangat peserta didik. PMA membantu mereka melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, meningkatkan ketahanan emosional dan kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan.
 6. Meningkatkan kreativitas: PMA dapat membuka pikiran untuk berpikir kreatif dan solusi yang inovatif. Pikiran yang positif mendorong pemikiran yang lebih terbuka dan beragam.²⁵ Belajar bahasa Arab memerlukan kreativitas dalam mengingat kosa kata dan struktur kalimat. PMA membuka pikiran peserta didik untuk berpikir kreatif dan menemukan cara-cara baru dalam menghafal dan menggunakan bahasa Arab, seperti menggunakan mnemonik atau membuat asosiasi visual.
 7. Meningkatkan kualitas hidup: Dengan memusatkan perhatian pada aspek positif dan bersyukur atas apa yang dimiliki, seseorang akan merasa lebih puas dengan kehidupan dan mengalami peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.²⁶ Dengan fokus pada aspek positif dari belajar bahasa Arab, seperti kepuasan saat berhasil menguasai materi baru, peserta didik dapat merasa lebih puas dan bangga dengan pencapaian mereka, meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.
 8. Memotivasi orang lain: Orang dengan PMA memiliki pengaruh positif pada orang di sekitarnya. Sikap positif dan semangat yang tinggi dapat memotivasi dan memberikan inspirasi kepada orang lain agar melakukan sesuatu yang lebih baik.²⁷ Peserta didik dengan PMA tidak hanya termotivasi untuk belajar, tetapi juga dapat menginspirasi teman-temannya. Semangat dan sikap positif mereka dapat memotivasi teman sekelas untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar bahasa Arab.

²⁴ Carol S. Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success* (Random House, 2006).

²⁵ Teresa M. Amabile, *Creativity in Context: Update to the Social Psychology of Creativity* (Westview Press, 1996).

²⁶ Michael E. McCullough Robert A. Emmons, "Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life," *Journal of Personality and Social Psychology* 84, no. 2 (2003): 377–89.

²⁷ Barry Z. Posner James M. Kouzes, *The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations* (Jossey-Bass, 2012).

9. Meningkatkan daya tarik dalam karier: PMA merupakan kualitas yang sangat dihargai dalam lingkungan kerja. Daya tarik yang kuat cenderung dimiliki oleh orang yang bersikap positif dibandingkan dengan orang sekitarnya.²⁸ Kemampuan bahasa Arab sering kali menjadi nilai tambah dalam karier. PMA meningkatkan daya tarik peserta didik di tempat kerja, karena sikap positif mereka dihargai oleh rekan kerja dan atasan, meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan posisi yang lebih baik atau promosi.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, penerapan PMA tidak hanya membantu peserta didik dari aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan pribadi dan profesional secara keseluruhan. Perlu diingat bahwa PMA bukanlah jaminan bahwa segala sesuatunya akan berjalan sempurna, tetapi sikap ini dapat membantu seseorang untuk menghadapi tantangan dengan lebih baik serta menciptakan pengalaman hidup yang lebih positif secara keseluruhan.

D. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan *Positive Mental Attitude* (PMA)

Konsep Pembelajaran Bahasa Arab integrasi Pendekatan *Positive Mental Attitude* (PMA) adalah menggabungkan metode pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan yang berfokus pada pemahaman positif diri, keyakinan, dan sikap mental yang positif. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi, minat, dan efektivitas belajar bagi para pelajar bahasa Arab. Berikut adalah poin-poin utama dari konsep ini:

1. Peningkatan Motivasi: Pendekatan PMA berfokus pada penguatan motivasi intrinsik untuk belajar bahasa Arab. Motivasi ini muncul dari internal individu, misalnya rasa ingin tahu, minat, dan keinginan untuk mencapai tujuan pribadi. Pendidik menggunakan berbagai metode untuk merangsang motivasi ini, seperti menunjukkan relevansi bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari atau potensi karir di masa depan.²⁹ Peningkatan motivasi intrinsik adalah kunci dalam pembelajaran bahasa Arab menggunakan PMA. Motivasi ini ditingkatkan melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan masa depan karir peserta didik. Misalnya, pendidik bisa menunjukkan bagaimana bahasa Arab dapat membuka peluang untuk studi lebih lanjut, beasiswa, atau karir di bidang diplomasi dan bisnis internasional. Dengan menekankan manfaat praktis dan relevansi bahasa Arab, peserta didik lebih terdorong untuk belajar.
2. Pembentukan Sikap Mental Positif: Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan PMA melibatkan pembentukan sikap mental positif terhadap belajar dan tantangan yang dihadapi. Para pelajar diajak untuk mengembangkan keyakinan bahwa mereka mampu menguasai

²⁸ Shawn Achor, *The Happiness Advantage: The Seven Principles of Positive Psychology That Fuel Success and Performance at Work* (Crown Business, 2010).

²⁹ Richard M. Ryan Edward L. Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions," *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–67.

bahasa Arab dengan usaha dan ketekunan. Ini membantu mereka menghadapi kesulitan dalam proses belajar dengan lebih baik dan tanpa rasa putus asa.³⁰ Sikap mental positif sangat penting dalam menghadapi tantangan belajar bahasa Arab, yang terkenal dengan kompleksitas tata bahasanya. Pendidik yang menggunakan PMA mendorong peserta didik untuk percaya bahwa kemampuan bahasa mereka dapat ditingkatkan melalui usaha dan ketekunan. Dengan membangun mindset berkembang, peserta didik lebih siap menghadapi kesulitan tanpa merasa putus asa, sehingga meningkatkan persistensi dan kesuksesan mereka dalam belajar.

3. Penggunaan Bahasa Arab dalam Konteks Positif: Pendidik menciptakan lingkungan belajar yang positif, menyediakan materi pembelajaran yang menarik dan relevan, serta mengajarkan bahasa Arab dalam konteks yang memberikan kepuasan dan rasa prestasi bagi pelajar. Ini dapat mencakup kegiatan berkomunikasi dalam bahasa Arab, bermain peran, atau memecahkan masalah dalam situasi sehari-hari, memberikan *mahfudzat* atau kata mutiara yang positif dan membangun semangat.³¹ Menerapkan bahasa Arab dalam konteks positif melalui kegiatan yang relevan membantu peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi. Misalnya, kegiatan seperti bermain peran, simulasi situasi sehari-hari, atau diskusi kelompok yang melibatkan penggunaan bahasa Arab dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan memuaskan. Mengajarkan *mahfudzat* atau kata-kata mutiara yang positif juga dapat menginspirasi peserta didik dan memberikan mereka contoh nyata penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna.
4. Fokus pada Keberhasilan: Pendekatan PMA menekankan pada pencapaian keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pendidik memberikan pengakuan dan penghargaan atas upaya dan prestasi para pelajar dalam menguasai bahasa Arab. Ini membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka dan menguatkan motivasi untuk terus belajar.³² Mengakui dan menghargai prestasi peserta didik adalah aspek penting dari PMA. Pendidik dapat memberikan pujian dan penghargaan untuk setiap kemajuan yang dibuat peserta didik, sekecil apapun. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, tetapi juga memperkuat motivasi mereka untuk terus belajar dan mencapai lebih banyak keberhasilan dalam menguasai bahasa Arab.
5. Mengatasi Hambatan dan Frustrasi: Dalam pembelajaran bahasa Arab, ada kemungkinan para pelajar menghadapi hambatan dan perasaan frustrasi. Pendekatan PMA membantu

³⁰ Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success*.

³¹ L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978).

³² Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (Freeman, 1997).

mereka menghadapi masalah ini dengan cara yang positif dan mengajarkan strategi untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran.³³ Pendekatan PMA membantu peserta didik mengatasi hambatan dan frustrasi dalam belajar bahasa Arab dengan mengajarkan strategi coping yang efektif. Pendidik dapat membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi kreatif, dan menjaga sikap positif meskipun menghadapi kesulitan. Ini penting untuk membantu peserta didik tetap termotivasi dan tidak menyerah saat menghadapi tantangan.

6. Lingkungan Dukungan: Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan PMA memerlukan lingkungan yang mendukung dan kolaboratif. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan pendukung, menciptakan atmosfer positif di kelas, dan mengembangkan hubungan yang baik dengan para pelajar.³⁴ Lingkungan belajar yang mendukung dan kolaboratif adalah krusial dalam pendekatan PMA. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung. Ini meliputi upaya untuk menjalin hubungan positif dengan peserta didik, meningkatkan komunikasi yang efisien, serta mendorong kerjasama di antara mereka. Atmosfer yang positif ini dapat meningkatkan kenyamanan peserta didik dan memacu motivasi mereka dalam mempelajari bahasa Arab.

Dengan implementasi konsep PMA untuk pembelajaran bahasa Arab, pendidik bisa meningkatkan motivasi, efektivitas belajar, dan kesejahteraan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik dalam menguasai bahasa Arab, tetapi juga dalam mengembangkan sikap mental yang positif yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Konsep Positive Mental Attitude (PMA) berfokus pada pengembangan mental yang positif. Jika kita menghubungkannya dengan teori pembelajaran bahasa Arab, konsep PMA ini memiliki kesamaan dengan pendekatan humanistik, yang dikenal sebagai *al-madkhal al-insani* dalam bahasa Arab. Pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang bertitik fokus pada peserta didik (*student centered approach*). Peserta didik dianggap sebagai individu yang perlu diperlakukan dengan penuh kemanusiaan, bukan sebagai objek yang hanya menerima informasi dan meresponsnya tanpa pertimbangan terhadap kebutuhan dan minat mereka. Pendekatan ini dianggap sebagai orientasi baru oleh beberapa ahli dalam pengajaran bahasa asing, yang sebelumnya mungkin melihat peserta didik sebagai objek yang bisadit cetak tanpa mempertimbangkan bakat dan minat individu mereka.³⁵ Dengan pendekatan ini, hubungan antara guru dan peserta didik dapat berkembang lebih cepat dalam proses transfer pengetahuan, karena kebutuhan psikologis peserta didik dipenuhi, dan minat

³³ Susan Folkman Richard S. Lazarus, *Stress, Appraisal, and Coping* (Springer Publishing, 1984).

³⁴ Vincent Tinto, "Classrooms as Communities: Exploring the Educational Character of Student Persistence," *The Journal of Higher Education* 68, no. 6 (1997): 599–623.

³⁵ Abd Wahab Rosyidi; Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011). 35.

serta motivasi mereka dapat ditingkatkan. Pendekatan humanistik yang diaplikasikan dengan konsep *Positive Mental Attitude* (PMA) akan menciptakan proses pembelajaran yang didominasi oleh sikap optimisme dan harapan akan kesuksesan belajar peserta didik.

Pendekatan humanistik (*al-madkhal al-insani*) memiliki dasar asumsi bahwa peserta didik adalah individu berbudaya, bukan sekadar alat atau makhluk yang merespons stimulus. Individu manusia memiliki potensi, bakat, minat, kebutuhan, kecenderungan, serta perbedaan yang perlu dipertimbangkan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab.³⁶ Abdul Hamid dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa pendekatan humanistik memberikan perhatian kepada peserta didik sebagai individu manusia, bukan hanya sebagai alat yang menyerap pengetahuan.³⁷ Peserta didik dalam pendekatan ini diberi kebebasan untuk berbicara tentang diri mereka sendiri dan berbagi perasaan mereka sebagai bagian dari pengembangan diri. Beberapa langkah operasional dari pendekatan ini melibatkan pemberian kesempatan sebanyak mungkin penggunaan bahasa peserta didik untuk berlatih dalam berbagai kondisi, berinteraksi dalam berbagai peran, dan memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami. Tujuan utamanya adalah menjadikan penguasaan bahasa sebagai bagian alami dari kebutuhan peserta didik, bukan sebagai beban tambahan.

Menurut beberapa ahli pengajaran bahasa asing, perspektif ini dianggap sebagai pendekatan inovatif yang berbeda dari metode sebelumnya yang cenderung peserta didik diperlakukan menjadi objek yang dapat diatur tanpa memperhatikan bakat dan minat mereka. Dengan menggunakan kerangka pandangan ini, hubungan antara pengajar serta peserta didik dapat dipercepat selama proses transformasi. Dengan memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik, maka minat serta motivasi mereka menjadi lebih mudah ditingkatkan.³⁸ Langkah-langkah yang bisa diambil dalam pendekatan ini melibatkan pemberian kesempatan bagi peserta didik agar berbicara tentang diri serta perasaan mereka, berdialog secara seimbang, dan memberikan perhatian yang lebih manusiawi kepada peserta didik.

Menurut Muhibbin Syah mengutip Barlow, kompetensi guru adalah “*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*”, artinya kemampuan seorang pendidik terletak pada cara dia menjalankan tugas-tugasnya dengan tanggung jawab dan sesuai. Seorang pendidik yang diakui sebagai profesional harus menunjukkan semangat dalam mengajar, memiliki keterampilan pedagogis yang baik, dan mengadopsi pendekatan yang sesuai dengan keunikan

³⁶Nanang Kosim, *Strategi Dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Bandung: Arfino Raya, 2016). 39.

³⁷Abdul Hamid; Uril Bahrudin; Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab; Pendekatan, Metode, Strategi, Materi Dan Media* (Malang: UIN-Maliki Press, 2008). 2.

³⁸Radliyah Zaenuddin, *Metodologi Dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2005). 35.

peserta didik.³⁹Dalam teori belajar humanistik, Abraham Maslow, seperti yang dijelaskan oleh Dalyono, menyatakan bahwa seorang guru dengan kompetensinya akan membimbing peserta didik melalui serangkaian proses yang memungkinkan mereka untuk mengaktualisasikan diri. Peserta didik perlu memahami diri mereka sendiri, mengidentifikasi potensi yang mereka miliki, dan belajar cara mengembangkannya.⁴⁰

Untuk meningkatkan motivasi dan membentuk sikap mental positif dalam pembelajaran menggunakan konsep *Positive Mental Attitude* (PMA), ini sesuai dengan pandangan Maslow yang menyatakan bahwa semua individu dalam masyarakat memiliki kebutuhan untuk memiliki harga diri yang kuat, merasa dihormati, dan memiliki penilaian positif terhadap diri mereka sendiri. Meskipun nilai-nilai dapat menjadi sumber motivasi yang kuat, tetapi dalam konteks proses belajar-mengajar, nilai tidak selalu dapat memotivasi perilaku peserta didik. Sebuah “nilai” yang diperoleh dari proses pembelajaran, mirip dengan “pendapatan” dari pekerjaan, mungkin tidak lagi menjadi faktor pendorong yang efektif bagi beberapa individu dalam situasi tertentu dan berdasarkan persepsi mereka sendiri.⁴¹

Memberikan peserta didik kemandirian dan tanggung jawab telah terbukti berhasil meningkatkan motivasi belajar serta kinerja mereka. Namun, sering kali terjadi masalah ketika beberapa pengajar lupa atau kurang memperhatikan pentingnya memberi peserta didik sebuah penghargaan serta pengakuan tulus terhadap prestasinya, sementara kritik terhadap kinerja yang buruk cenderung diberikan dengan cepat.⁴² Dalam hal ini, seorang pendidik perlu memiliki keterampilan khusus untuk memahami dan merespons perkembangan psikologis peserta didik, termasuk memberikan apresiasi kepada yang berprestasi dan memberikan dukungan atau bimbingan yang diperlukan.

Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, perhatian terhadap situasi peserta didik menjadi sangat penting. Ini berartidalam pembelajaran bahasa Arab guru berperan sebagai fasilitator dan panduan, tidak hanya sebatas pada transfer pengetahuan saja. Meskipun dalam pendidikan formal, kegiatan kelas merupakan inti, seorang pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk efektif mengelola kelas, menggunakan media serta metode pembelajaran yang sejalan dengan karakteristik peserta didik, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Arab.

³⁹Aam Amalia, “Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik),” *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 25–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-02>.

⁴⁰M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009). 44-48.

⁴¹Stephen C Bushardt, “*Dapatkah Uang Memotivasi?*” Dalam A. Dale Timpe, *Memotivasi Pegawai*, Terj. Susanto Budidharmo (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002). 61.

⁴²Winardi, *Motivasi Dan Pemotivasian Dalam Manajemen* (Bandung: Rajawali Press, 2008). 77-78.

Lebih lanjut, penggunaan bahasa Arab dalam konteks yang positif bisa juga dipraktikkan dengan cara guru memberikan *mahfudzat* atau peribahasa baru kepada murid untuk di hafal di tiap harinya, seperti مَنْ جَدَّ وَجَدَّ “siapa bersungguh-sungguh, maka ia akan dapat”, مَنْ يَزْرَعُ يَحْصُدُ “siapa menanam, maka ia akan memetik hasilnya”, مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ “siapa bersabar, maka ia akan memperoleh apa yang ia cita-citakan”, مَنْ قَلَّ صِدْقُهُ قَلَّ صَدِيقُهُ “siapa sedikit jujurnya, sedikit pula temannya”, وَمَا الْوَقْتُ أَثْمَنُ مِنَ الذَّهَبِ “Kenikmatan tidaklah diperoleh kecuali setelah kepayahan”, اللَّذِي إِلاَّ بَعْدَ التَّعَبِ “yang lebih mahal daripada emas adalah waktu”, خَيْرُ جَلِيسٍ فِي الزَّمَانِ كِتَابٌ “Sebaik-baik teman duduk di setiap waktu adalah buku”, خَيْرُ الْأَصْحَابِ مَنْ يَدُلُّكَ عَلَى الْحَيْرِ “orang yang menunjukkan kamu kepada kebaikan adalah sebaik-baiknya teman”.

Pendekatan *Positive Mental Attitude* (PMA) adalah metode pembelajaran yang kuat, karena mengakui peran penting motivasi, sikap mental, dan persepsi positif dalam proses belajar bahasa Arab. Dengan mengadopsi pendekatan ini, diharapkan para pelajar akan lebih termotivasi dan percaya diri dalam menghadapi tantangan dan mencapai kemajuan yang signifikan untuk pembelajaran bahasa Arab.

Secara keseluruhan, konsep Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan *Positive Mental Attitude* (PMA) memiliki manfaat yang signifikan bagi para peserta didik. Dengan menerapkan sikap positif dalam pembelajaran Bahasa Arab, para peserta didik bisa meningkatkan motivasi, percaya diri, serta kreativitas, serta mengatasi tantangan dengan lebih baik. Hal ini akan membawa manfaat jangka panjang dalam kemampuan berbahasa dan pengalaman belajar secara menyeluruh.

SIMPULAN

Pendekatan *Positive Mental Attitude* (PMA) dalam pembelajaran Bahasa Arab menunjukkan pentingnya sikap mental positif bagi peserta didik. Melalui PMA, peserta didik lebih termotivasi untuk mengatasi kesulitan belajar dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa Arab. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan suasana yang lebih rileks dan percaya diri, mereka dapat menghadapi tantangan pembelajaran dengan lebih baik, serta lebih terbuka terhadap masukan dari guru atau teman sekelas, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, PMA membawa manfaat jangka

pendek dan jangka panjang dalam pengembangan kemampuan berbahasa dan pengalaman belajar peserta didik dalam memahami dan menguasai Bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Achor, Shawn. *The Happiness Advantage: The Seven Principles of Positive Psychology That Fuel Success and Performance at Work*. Crown Business, 2010.
- Amabile, Teresa M. *Creativity in Context: Update to the Social Psychology of Creativity*. Westview Press, 1996.
- Amalia, Aam. “Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik).” *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 25–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-02>.
- Bandura, Albert. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company, 1997.
- . *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Freeman, 1997.
- Bushardt, Stephen C. “Dapatkah Uang Memotivasi?” Dalam A. Dale Timpe, *Memotivasi Pegawai*, Terj. Susanto Budidharmo. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002.
- Chang, Edward C. *Optimism & Pessimism Implications for Theory, Research, and Practice*. 1st ed. Washington, DC: American Psychological Association, 2001.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Dweck, Carol S. *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House, 2006.
- Eagleson, Claire. “The Power of Positive Thinking: Pathological Worry Is Reduced by Thought Replacement in Generalized Anxiety Disorder.” *Behaviour Research and Therapy* March, no. 78 (2016): 13–18. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2015.12.017>.
- Edward L. Deci, Richard M. Ryan. “Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions.” *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–67.
- Endang Danial, Nanan Wasriah. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books, 1995.
- Hantoro, M Kholison; Aidillah Suja; Cahya Edi Setyawan; Ramandha Rudwi. “PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB DENGAN PENDEKATAN KEMAHIRAN BERBICARA.” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2023): 90–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/lahjah.v4i1>.
- Hill, Napoleon; Stone, W. Clement Stone. *Success through a Positive Mental Attitude*. New York: Pocket Books, 1987.
- Hill, Napoleon. *Think and Grow Rich*. Revision. Greenwich, Conn.: Fawcett Crest, 1960.

- Hospitality Search International. “The Definition of a Positive Mental Attitude - Hospitality Search International,” 2023. <https://hospitalitysearch.co.uk/the-definition-of-a-positive-mental-attitude/>.
- James M. Kouzes, Barry Z. Posner. *The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations*. Jossey-Bass, 2012.
- Kamarul Shukri, Mat Teh, Nik Yusoff Nik Mohd Rahimi, and Embi Mohamed Amin. “Social And Affective Strategies Use Among Arabic Language Students In Terengganu.” *Journal of Islamic and Arabic Education* 5, no. 1 (2013): 11–18.
- Kosim, Nanang. *Strategi Dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Bandung: Arfino Raya, 2016.
- Maskuri, Ahmadi M; “Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Arab” 5, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v5i1.01-14>.
- Mukminin, Amirul, Aisyatul Hanun, and Ahmad Zaini. “Pembelajaran Mahārat Al-Kalām Di SMP Alam Banyuwangi Islamic School.” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2022): 145–53. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i2.145-153>.
- Mustofa, Abdul Hamid; Uril Bahrudin; Bisri. *Pembelajaran Bahasa Arab; Pendekatan, Metode, Strategi, Materi Dan Media*. Malang: UIN-Maliki Press, 2008.
- Nahilah, Maskuri; Miftachul Taubah; Aisyatul Hanun; Nofiyatun. “ANALISIS KESALAHAN DALAM MENGGUNAKAN LAHJAH ARABIYAH PADA MAHARAH KALAM.” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2023): 159–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/lahjah.v4i2>.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson, 2011.
- Ni'mah, Abd Wahab Rosyidi; Mamlu'atul. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Others, Eric S. Kim and. “Optimism and Cause-Specific Mortality: A Prospective Cohort Study.” *American Journal of Epidemiology* 185, no. 1 (n.d.): 21–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/aje/kww182>.
- Prabowo, W. A., Thohari, A. N. A., Said, I. A., Prasetya, E., Nurezza, F., & Shandi, M. G. A. “Aplikasi Game Edukasi ‘Positive Mental Attitude’ Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Moral Anak-Anak.” *Electrical Engineering, Telematics, Industrial Technology, and Creative Media (CENTIVE)* 1, no. 2 (2019): 84–87. <https://conferences.itelkompwt.ac.id/index.php/centive/article/view/15>.
- Richard S. Lazarus, Susan Folkman. *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing, 1984.
- Robert A. Emmons, Michael E. McCullough. “Counting Blessings Versus Burdens: An

Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life.” *Journal of Personality and Social Psychology* 84, no. 2 (2003): 377–89.

Seligman, Martin E. P. *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. Vintage Books, n.d.

Sonja Lyubomirsky, Laura A. King, Ed Diener. “The Benefits of Frequent Positive Affect: Does Happiness Lead to Success?” *Psychological Bulletin* 131, no. 6 (2005): 803–55.

Suharsono, Uswatun Mahmudah; “PERAN KONSEP METODE EDUTAIMENT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2023): 118–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/lahjah.v4i2>.

Tinto, Vincent. “Classrooms as Communities: Exploring the Educational Character of Student Persistence.” *The Journal of Higher Education* 68, no. 6 (1997): 599–623.

Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978.

Winardi. *Motivasi Dan Pemasivasian Dalam Manajemen*. Bandung: Rajawali Press, 2008.

Zaenuddin, Radliyah. *Metodologi Dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2005.